

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada sekarang ini, dunia usaha semakin pesat sehingga perusahaan dituntut untuk bersaing dalam melakukan suatu bisnis. Kondisi pandemi Covid-19 telah memberikan dampak besar terhadap berbagai sektor dan pilar ekonomi, termasuk juga pasar modal dan bursa saham. Kondisi tersebut juga terjadi di Indonesia, kondisi IHSG di Indonesia telah mengalami penurunan pada awal tahun 2020 yaitu bursa saham tersebut anjlok 6,58 persen dalam sehari dan telah menjadi penurunan terdalam sejak sembilan tahun lalu (Tamara, 2020).

Industri barang konsumsi mencatat performa positif pada beberapa subsektornya, seperti dilansir Kontan pada 03 April 2020, saat Bursa Efek Indonesia (BEI) merilis data mingguan. Ada tiga indeks sektoral yang menopang pergerakan IHSG dalam sepekan, yakni sektor industri dasar yang tumbuh 11,39 persen, sektor manufaktur yang tumbuh 6,01 persen, dan sektor barang konsumsi yang tumbuh 5,46 persen dalam seminggu (Dewi, 2020)

Subsektor industri makanan dan minuman juga sering menjadi fokus dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sektor manufaktur serta pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingginya kebutuhan akan makanan dan minuman dalam kehidupan membuat bisnis makanan dan minuman dinilai memiliki prospek yang baik di masa depan (Herninta & Rahayu, 2021). Adanya prospek yang bagus itu maka dari

itu investasi pada sektor barang konsumsi merupakan hal yang menjanjikan di kemudian hari dan menjadi pilihan yang aman bagi investor untuk berinvestasi.

Bagi seorang investor, berinvestasi pada aset yang dipilih diharapkan akan menghasilkan tingkat pengembalian (*return*) yang sebanding dengan risiko yang harus ditanggung investor. *Return* saham bisa positif dan bisa juga negatif. Jika positif menunjukkan keuntungan atau *capital gain*, sedangkan jika negatif menunjukkan kerugian atau *capital loss* (Hermuningsih et al., 2018)

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi sebuah saham. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Jogiyanto, 2013). Berikut adalah data perkembangan *return* saham dari tahun 2016-2020.



Sumber: Duniainvestasi (data diolah, 2022)

Gambar 1.1
Perkembangan *Return* Saham Tahun (2016-2020)

Dari grafik perkembangan *return* saham pada gambar diatas tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan barang konsumsi mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Pada tahun 2016 tingkat *return* sebesar 4,84. Pada tahun 2017 tingkat *return* menurun menjadi 3,45. Pada tahun 2018 tingkat perusahaan barang konsumsi mengalami penurunan *return* yang sangat signifikan yaitu sebesar -0.68 hal ini terjadi karena adanya penurunan *return* saham yang sangat signifikan dari 2 sektor yaitu sektor rokok dan farmasi sebesar -0,73 dan -0,30. Pada sektor rokok terjadi penurunan penjualan hal ini disebabkan karena naiknya harga jual rokok yang dilakukan oleh produsen rokok untuk menutupi kenaikan cukai rokok sebesar 10,04 persen yang diberlakukan oleh pemerintah sejak 1 Januari 2018 (Bareksa, 2018). Pada sektor farmasi penurunan terjadi karena adanya pelemahan nilai tukar rupiah yang berimbas pada dilepasnya saham-saham emiten farmasi seperti harga saham KLBF anjlok sebesar 1,15 persen, harga saham MERK anjlok sebesar 2,21 persen dan harga saham INAF anjlok sebesar 2,25 persen. Pelemahan nilai tukar rupiah berdampak besar bagi emiten farmasi sebab mayoritas bahan baku obat harus diimpor karena ketiadaan perusahaan domestik yang menyediakan bahan dasar obat (Franedya, 2018). Selanjutnya pada tahun 2019 mulai mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,66 dan di tahun 2020 mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 7,12 kenaikan ini disebabkan dengan tingginya permintaan pada sektor farmasi sebesar 6,10 kenaikan ini karena dipicu oleh melonjaknya permintaan obat baik itu generik, paten maupun obat herbal alternatif, selain itu peningkatan yang cukup besar juga pada penjualan alat tes diagnostik,

khususnya untuk pengetesan gejala covid-19 yang penjualannya meroket (Sandria, 2021).

Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *return* setiap tahunnya berbeda. *Return* saham yang besar sering kali dijadikan alat ukur oleh investor dalam mengambil keputusannya untuk investasi. Oleh sebab itu, perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangannya, karena kinerja keuangan yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap persentasi kenaikan *return* saham perusahaan. Kinerja perusahaan dan *return* saham akan selalu bergerak searah, karena semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh, sehingga akan semakin banyak keuntungan yang dapat diperoleh oleh para pemegang saham, artinya semakin besar pula tingkat pengembalian sahamnya (Ningsih & Hermanto, 2015).

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Kusumawati & Safiq, 2019), bahwa kinerja keuangan yang baik menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba baik dari penjualan maupun kesempatan investasi yang telah dilakukan. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi investor dan calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya daya tarik ini maka akan banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut. Jika banyak permintaan atas saham suatu perusahaan maka harga sahamnya akan meningkat, peningkatan harga saham berdampak pada meningkatnya *return* yang diperoleh investor.

Ukuran yang sering dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka perusahaan dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang sehingga dapat dilihat sehat atau tidaknya kinerja keuangan sebuah perusahaan. Rasio keuangan yang umum digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas (Dewi, 2017).

Salah satu rasio keuangan yang diduga memiliki pengaruh terhadap *return* saham yang pertama yaitu rasio profitabilitas, rasio ini merupakan salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Menurut (Simorangkir, 2019), *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan.

Bukti empiris yang menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Return* saham yaitu pada penelitian yang dilakukan, (Putra & Dana, 2016), (Dewi, 2017), (Purba, 2019), (Nikmah et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham hal ini berarti menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan yang diterima semakin meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mende & Rate, 2017), menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio kedua yang diduga memiliki pengaruh terhadap *return* saham yaitu rasio likuiditas, dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). rasio ini merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Anugrah & Syaichu, 2017), jika *current ratio* suatu perusahaan lebih besar dari kewajibannya, maka diyakini perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang besar dan nantinya perusahaan yang bersangkutan dapat mendatangkan laba yang tinggi bagi investornya maka rasio lancar mempengaruhi tingkat *return* saham.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rochim & Ghoniyah, 2017), (Dewi, 2017), dan (Sinaga et al., 2020), (Tarau et al., 2020) yang menyatakan variabel *Current Ration* (CR) memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan menurut (Pratama & Idawati, 2019) menyatakan variabel *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Rasio ketiga yang diduga memiliki pengaruh terhadap *return* saham adalah rasio solvabilitas, rasio ini merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut (Hery, 2016) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut (Siburian & Daulay, 2013), semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula hutang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan. Semakin tinggi DER maka semakin rendah *return* saham, karena semakin tinggi tingkat hutang menandakan bahwa pengeluaran bunga perusahaan akan semakin tinggi sehingga menurunkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prabawa & Lukiastuti, 2015), (Atidhira & Yustina, 2017), (Nurmasari, 2018), (Pratama & Idawati, 2019) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Nikmah et al., 2021) yang menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Rasio keempat yang diduga memiliki pengaruh terhadap *return* saham adalah rasio aktivitas. Menurut (Harahap, 2015), rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivanya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) semakin tinggi nilai TATO maka semakin baik perusahaan dalam mengelola aktivanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Prabawa & Lukiastuti, 2015) (Utami et al., 2015), (Dewi, 2017), dan (Nirwana et al., 2022) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Idawati, 2019) menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio kelima yang diduga memiliki pengaruh terhadap *return* saham adalah rasio penilaian, rasio ini digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Dalam penelitian ini rasio penilaian diproksikan dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER). Nilai PER yang semakin tinggi akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik. (Jitmaneroj, 2017), mengemukakan bahwa PER yang tinggi akan meningkatkan harapan investor untuk memperoleh tingkat *return* yang tinggi. Investor cenderung akan melakukan investasi pada perusahaan yang

memiliki nilai PER tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suhermin, 2016), (Utami et al., 2015), (Dewi, 2017) dan (Tarau et al., 2020) menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hakim & Abbas, 2019) menunjukkan hasil bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Setiap investor pasti memiliki tujuan investasi yang sama, yaitu untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya seringkali membuat para investor menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan untuk kekayaan pribadinya. Apabila tujuan tersebut hendak tercapai maka mereka akan merasa puas meskipun nilai kepuasan itu hanyalah sementara. Tidaklah demikian halnya dengan Islam. Seorang investor menurut Islam secara umum harus berkiblat kepada Qur'an dan Hadis.

Menurut falsafah Al-Qur'an, semua aktivitas yang dapat dilakukan oleh manusia patut dikerjakan untuk mendapatkan falah, yaitu kerelaan Allah SWT untuk menggapai kesempurnaan dunia dan akhirat. Jika falah ini dapat dicapai, manusia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, suatu keadaan di mana kedua aspek tersebut tidak menimbulkan konflik kepentingan, termasuk kepentingan bisnis. Dalam mengambil keuntungan sering terdapat riba di dalamnya. Islam melarang setiap pembayaran bunga (riba) atas berbagai bentuk pinjaman, apakah pinjaman itu berasal dari teman, perusahaan perorangan, pemerintah ataupun institusi lainnya. hukum riba dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 278-279 sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya

akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 278 ini Allah SWT menghubungkan perintah meninggalkan riba dengan perintah bertakwa. Dengan hubungan itu seakan-akan Allah SWT mengatakan:

”Jika kamu benar-benar beriman tinggalkanlah riba itu. Jika kamu tidak menghentikannya berarti kamu telah berdusta kepada Allah SWT dalam pengakuan imanmu.”

Dalam QS. Al-Baqarah 279 merupakan penegasan yang terakhir dari Allah SWT kepada pemakan riba yang telah mengetahui hukum riba, tetapi mereka masih terus melakukannya. Ini berarti bahwa mereka yang tidak mengindahkan perintah perintah Allah SWT, mereka disamakan dengan orang yang memerangi agama Allah SWT. Orang yang memerangi agama Allah SWT akan diperangi Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dari fenomena dan hasil-hasil penelitian yang tidak konsisten ini memotivasi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini diberi judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR BARANG KONSUMSI PERIODE (2016-2020) SERTA TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang penulis jelaskan dan uraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)?
2. Apakah rasio likuiditas yang diukur dengan CR memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)?
3. Apakah rasio solvabilitas yang diukur dengan DER memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)?
4. Apakah rasio aktivitas yang diukur dengan TATO memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)?
5. Apakah rasio penilaian dengan menggunakan PER memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)?
6. Apakah ROA, CR, DER, TATO, dan PER secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)?
7. Bagaimana pengaruh ROA, CR, DER, TATO, dan PER terhadap *Return Saham* dalam sudut pandang islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA terhadap *Return* saham pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan CR terhadap *Return* saham pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio solvabilitas yang diukur dengan DER terhadap *Return* saham pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio aktivitas yang diukur dengan TATO terhadap *Return* saham pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio penilaian yang diukur dengan PER terhadap *Return* saham pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)
6. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh ROA, CR, DER, TATO dan PER terhadap *Return* saham pada sektor barang konsumsi periode (2016-2020)
7. Untuk mengetahui pengaruh ROA, CR, DER, TATO dan PER terhadap *Return* saham dalam sudut pandang islam

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan wawasan bagi perkembangan laporan keuangan perusahaan mengenai hubungan antara Kinerja Perusahaan terhadap *Return* Saham.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan teori yang berkaitan dengan portofolio saham, juga sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan barang konsumsi. Serta investor dapat memilih perusahaan yang memiliki risiko yang sedikit dalam berinvestasi.

2. Secara Teoritis

a. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi disiplin akuntansi dan dapat menjadi tolak ukur dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Return Saham*.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Return* saham.